

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi dan perubahan sosial. Masa remaja merupakan periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka dan mulai adanya pembentukan tanggung jawab.

Seperti remaja pada umumnya, individu berkebutuhan khusus atau disabilitas juga mengalami masa remaja. Meskipun memiliki hambatan, individu berkebutuhan khusus juga mengalami berbagai perkembangan yang terjadi di masa remaja salah satunya adalah individu tunarungu.

Tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang sulit berkomunikasi secara lisan baik ekspresif maupun reseptif. Seseorang dengan tunarungu tidak dapat memahami bahasa dan berbicara secara normal namun masih mampu dilatih dengan cara khusus dengan atau tanpa alat bantu mendengar. Akibat hilangnya pendengaran, tunarungu seringkali banyak mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi remaja pada umumnya, berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa merupakan hal yang sangat mudah dilakukan karena memiliki kemampuan berbicara dan mendengar. Berbeda dengan remaja tunarungu yang memiliki hambatan pada pendengaran dan pengucapannya. Karena sulit mengucapkan dan mendengarkan bahasa maka remaja tunarungu sulit untuk mengerti dan memahami komunikasi yang disampaikan orang lain kepadanya, terlebih jika informasi yang disampaikan merupakan informasi yang abstrak meskipun remaja tunarungu tidak memiliki hambatan intelegensi.

Kesulitan komunikasi sering terjadi pada remaja tunarungu. Kesulitan ini menyebabkan remaja tunarungu kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Hal ini merupakan hambatan utama bagi tunarungu dalam kemampuan komunikasinya.

Kesalahpahaman komunikasi yang dimiliki remaja tunarungu bisa menjadi permasalahan dalam proses pemahaman kesehatan reproduksi. Bagi remaja pada umumnya, jika remaja mengalami kebingungan dalam memahami hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi maka remaja akan langsung mencari tahu dengan bertanya atau memanfaatkan informasi melalui media elektronik seperti televisi dan media internet. Namun akan sulit bagi remaja tunarungu saat mulai mengalami hal yang sama.

Mengingat pentingnya kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari termasuk bagi remaja tunarungu, maka pembelajaran untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai semua hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi bagi remaja tunarungu sangat diperlukan. Dengan adanya pembelajaran kesehatan reproduksi bagi remaja tunarungu, maka akan mengurangi resiko masalah-masalah reproduksi yang bisa terjadi dan memudahkan remaja tunarungu memahami serta menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah-masalah seksual dan kesehatan reproduksi merupakan salah satu hal yang sangat penting sekali untuk dipahami oleh remaja tunarungu. Masalah tersebut misalnya adalah permasalahan yang berhubungan tentang perubahan fisik pada masa pubertas. Remaja tunarungu harus memahami semua hal tentang perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas karena remaja tunarungu mengalami berbagai perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada dirinya sendiri saat menginjak masa pubertas.

Kurangnya perantara bagi informasi mengenai kesehatan reproduksi untuk tunarungu dikhawatirkan bisa memicu terjadinya masalah-masalah seksual yang terjadi pada dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya di masa pubertas seperti ketidaktahuan remaja tunarungu saat mengalami menstruasi pertama, mimpi basah pertama,

tumbuhnya payudara pada wanita, tumbuhnya rambut di beberapa bagian tubuh tertentu, dll. Jika tidak mendapat layanan yang tepat, sering muncul suatu ciri atau sifat impulsif yang mengakibatkan tindakan remaja tunarungu tidak didasarkan oleh suatu perencanaan yang hati-hati dan jelas, serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin timbul dari perbuatannya.

Seperti fakta yang pernah didapat langsung oleh peneliti yaitu seorang peserta didik tunarungu perempuan kelas 6 berinisial T di salah satu SLB-B Jakarta, peserta didik tunarungu tersebut baru mengalami masa menstruasi pertama. Peserta didik tersebut menyadari bahwa terdapat darah menstruasi yang terlihat di rok seragamnya. Namun, ia tidak bergegas ke kamar mandi dan menggunakan pembalut atau bertanya kepada guru melainkan hanya duduk di kelas sepanjang hari. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan T tentang menstruasi.

Peneliti juga sudah melakukan studi pendahuluan terhadap tiga dari tujuh SLB Negeri di DKI Jakarta. Dari studi pendahuluan tersebut, ditemukan fakta bahwa peserta didik tunarungu di ketiga SLB tersebut masih memiliki pemahaman kesehatan reproduksi yang kurang khususnya pemahaman tentang masa pubertas. Fakta tersebut terlihat dari hasil belajar peserta didik yang belum memahami makna dari kata-kata yang berhubungan dengan reproduksi seperti kata testes, sperma, vagina, menopause, dll. Berdasarkan hasil wawancara singkat studi pendahuluan

terhadap guru, peneliti mendapatkan hasil bahwa pemahaman beberapa peserta didik tunarungu juga masih kurang karena masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengetahui bahwa tumbuhnya rambut-rambut halus pada tubuh manusia merupakan hal yang wajar. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa tumbuhnya rambut tersebut merupakan hal yang sama dengan kondisi tubuh pada hewan Monyet.

Dari ketujuh SLB Negeri di DKI Jakarta, tiga SLB Negeri diantaranya SLB Negeri 2 Jakarta, SLB Negeri 4 Jakarta dan SLB Negeri 6 Jakarta sudah diketahui bahwa pemahaman kesehatan reproduksi peserta didik tunarungu masih kurang. Namun, empat SLB Negeri lainnya yaitu SLB Negeri 1 Jakarta, SLB Negeri 3 Jakarta, SLB Negeri 5 Jakarta, dan SLB Negeri 7 Jakarta masih belum diketahui pemahaman peserta didik tunarungu tentang kesehatan reproduksi karena belum pernah dilakukan survei. Maka itu, fakta ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang pemahaman kesehatan reproduksi khususnya mengenai masa pubertas peserta didik tunarungu di empat SLB Negeri di DKI Jakarta yaitu SLB Negeri 1 Jakarta, SLB Negeri 3 Jakarta, SLB Negeri 5 Jakarta, dan SLB Negeri 7 Jakarta dengan judul "Pemahaman Tentang Masa Pubertas Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri DKI Jakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu :

1. Apakah peserta didik tunarungu di SLB Negeri DKI Jakarta sudah memahami tentang perubahan fisik masa pubertas dengan baik?
2. Apakah peserta didik tunarungu di SLB Negeri DKI Jakarta sudah memahami dalam menerjemahkan tentang perubahan fisik masa pubertas dengan baik?
3. Apakah peserta didik tunarungu di SLB Negeri DKI Jakarta sudah memahami dalam menafsirkan tentang perubahan fisik masa pubertas dengan baik?
4. Apakah peserta didik tunarungu di SLB Negeri DKI Jakarta sudah memahami dalam mengekstrapolasi tentang perubahan fisik masa pubertas dengan baik?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak keluar atau meluas pada hal-hal yang tidak perlu, maka peneliti akan membatasi masalah pada :

1. Peserta didik tunarungu laki-laki yang berusia 12 tahun keatas dan peserta didik tunarungu perempuan yang berusia 11 tahun keatas.
2. Tempat penelitian dilaksanakan di beberapa SLB Negeri DKI Jakarta yaitu:
 - a. SLB Negeri 1, Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

- b. SLB Negeri 3, Kemayoran, Jakarta Pusat.
 - c. SLB Negeri 5, Palmerah, Jakarta Barat.
 - d. SLB Negeri 7, Kebon Manggis, Jakarta timur.
3. Masalah pada penelitian ini dibatasi pada pemahaman masa pubertas peserta didik tunarungu.
 4. Masa pubertas pada penelitian ini dibatasi pada perubahan fisik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah peserta didik tunarungu di SLB Negeri DKI Jakarta sudah memahami tentang masa pubertas dengan baik?”.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Sekolah

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam melaksanakan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai masa pubertas untuk peserta didik.

2. Orang tua

Diharapkan dapat menambah informasi untuk lebih memotivasi, memberikan perhatian dan pemahaman kepada anak tunarungu mengenai masa pubertas.

3. Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan sosialisasi dan program yang secara khusus memberikan pemahaman tentang masa pubertas yang baik dan merata ke seluruh Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia.

4. Lembaga Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya dalam aspek yang berbeda.